

**CILI DALAM UPACARA DEWA YADNYA DI DESA PEJATEN, KEDIRI,  
TABANAN (Kajian Teologi Perempuan)**

**Oleh:**

**Ida Ayu Tary Puspa  
Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar**

***Abstract***

*Cili is ninipantunis the worship of the fertility goddess Dewi Sri, a powerful embodiment of Lord Vishnu, as practiced daily by the farmers in the Pejaten village of Kediri District, Tabanan Regency.*

*The study concludes that Cili is the embodiment of the Goddess Sri Vishnu as worshiped in the sacred ceremony Yadnya which suggests that Balinese Hindus worship the goddess as an expression of feminism.*

*Keywords : Cili, Dewa Yadnya Ceremon , Theology Feminims*

**Abstrak**

Cili adalah pantun nini sebagai perwujudan dari Dewa Wisnu, Dewi Sri. Penyembahan dewi kesuburan diwujudkan oleh petani di Desa Pejaten Kediri, Kabupaten Tabanan. Untuk petani / agraris maka mereka berada di pertanian setiap hari.

Dengan latar belakang tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimana membentuk Cili jender adalah upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan? , 2) Apa fungsi dari Cili dalam upacara dewa yadnya di desa Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan ?, dan 3) Apa arti dari teologi perempuan di Cili dalam upacara dewa yadnya di desa Pejaten , kecamatan Kediri Kabupaten , Tabanan? Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya dan melestarikan tradisi dalam upacara dan menghormati perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) teori agama, 2) teori fungsionalisme struktural, teori simbol, dan 4) teori gender.

Dalam penelitian ini hasil dapat disajikan; berikut: 1) Cili dalam gender upacara Dewa yadnya adalah upacara di pertanian mulai dari penanaman benih , mengambil padi, diupacarai di jineng, dan upacara negtegang padi dalam upacara Ngenteg Linggih, 2) Fungsi Cili dalam upacara Dewa Yadnya antara agama lainnya fungsi, etika, dan pelestarian sosial budaya, 3) arti teologi, kesetaraan gender, estetika, dan simbolis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Cili adalah perwujudan dari Dewi Sri Vishnu disembah dalam upacara Yadnya dewa suci yang memberi arti bahwa umat Hindu juga menyembah feminisme dewi.

Kata kunci: Cili, Upacara Dewa Yadnya, Teologi Feminim

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Keputusan Pesamuan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia tahun 2010 tentang Pola Pembinaan Umat Hindu Indonesia, Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu (1) *Tattwa*, (2) *Susila*, dan (3) *Acara*. *Tattwa* adalah esensi ajaran atau ajaran yang hakiki. Pendalaman ajaran keTuhanan dalam agama Hindu disebut dengan *Brahma Widya*. Pendalaman ajaran agama melalui *Tattwa* adalah untuk menambah keyakinan yang akan dijadikan tuntunan hidup memberikan pandangan yang lebih luas dan memiliki makna yang esensi bagi yang mendalaminya. *Susila* disebut pula tata susila atau etika yakni seperangkat nilai, norma, prilaku yang bersumber secara langsung maupun tidak langsung dari *Tattwa*. *Acara* adalah rangkaian kegiatan umat Hindu yang dipakai sebagai media atau alat menyampaikan pikiran dalam upaya menghubungkan diri dengan Tuhan yang

diwujudkan dalam bentuk persembahan atau *yadnya*. Persembahan tersebut dihayati sebagai manifestasi kongkret agama. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling memberi fungsi atau sistem agama secara keseluruhan. Pelaksanaan *yadnya* tidak dapat dilepaskan atau selalu didasarkan pada *susila* dan *tattwa*. Apabila salah satu dari ketiga kerangka dasar tersebut diabaikan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada sistem agama tersebut. Untuk itulah dibutuhkan perhatian dan komitmen terhadap ketiganya agar proporsional dalam ruang dan waktu. Sebelumnya *Tattwa*, *Susila*, dan Upacara dikenal pula sebagai tiga kerangka Agama Hindu, namun *Upacara* memiliki pengertian yang lebih sempit dibandingkan dengan *Acara*.

Dalam menjalankan aktivitas agamanya penduduk yang beragama Hindu di pulau Bali tidak terlepas dari kegiatan ritual masyarakat, pemujaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya dilaksanakan hampir setiap saat, dimulai dari kegiatan yang dilakukan di rumah masing-masing hingga bersifat teritorial. Dalam menunjukkan hormat kepada-Nya mereka tidak lupa menghaturkan sesajen sebagai sarana yang sekaligus pula merupakan perwujudan rasa terimakasih umat kepada Tuhan. Sajen yang dipersembahkan ini terdiri dari makanan, buah-buahan yang ditata dengan rapi serta dengan berbagai bentuk hiasan yang dibuat dari nasi, tepung maupun daun-daunan yang berwarna-warni. Pada salah satu bentuk ini terdapat suatu hiasan yang juga merupakan simbol seorang perempuan dengan pinggang ramping, hiasan kepala yang sedikit melebar. Bentuk simbol ini sering disebut *cili*.

Pada masyarakat Hindu di Bali *cili* adalah simbol kecantikan. Bahkan telah merupakan tradisi di Bali bahwa apabila seseorang melihat gadis cantik dengan

pinggang ramping serta berbudi luhur akan tercetus ucapan "*jegegne cara cili*", artinya cantiknya seperti cili. Jadi jelasnya bahwa *cili* tidak dapat dipisahkan dengan perempuan yang mempunyai sifat seperti di atas.

*Cili* dengan penggambaran sebagai seorang perempuan merupakan simbol Dewi Sri sebagai *sakti* Wisnu yang melambangkan kesuburan. Di Desa Pejaten masyarakat masih menekuni pekerjaan sebagai petani. Mereka akan melakukan upacara *mabiyukukung* di sawah dengan menghaturkan *banten* kepada Dewi Sri dan membuat *gantungan* berupa *cili*. Di samping itu masyarakat petani saat panen akan menempatkan padi dan *sri kekili* di *jineng* untuk penghormatan kepada Dewi Sri sebagai Dewi yang memberikan kesuburan dan kemakmuran bagi umat Hindu. Untuk upacara lain adalah dengan *negtegang manik galih* pada waktu menyelenggarakan upacara *ngenteg*

*linggih*. Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan pada upacara Dewa Yadnya. Selain sebagai petani, maka masyarakat di desa Pejaten ini juga menekuni pekerjaan industri yaitu sebagai perajin genteng, jambangan untuk hiasan di atap rumah, termasuk dalam hal ini menerima order pembuatan *cili* dari tanah liat.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi, dan makna teologi perempuan dalam *cili* pada upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai *Cili* dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan (Kajian Teologi Perempuan) menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Strauss dan Corbin (2003:4) bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis

penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan-hitungan lainnya, dengan contoh berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Selanjutnya Branen (2004:11) mengemukakan bahwa dalam penelitian tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural. Dalam hal ini peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak, dalam upaya untuk mencapai wawasan imajinatif ke dunia responden. Tradisi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan peneliti memiliki ketepatan untuk menggali dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

Dengan demikian, maka penelitian kualitatif dengan *design* penelitian

terfokus pada *observational case study*. menganalisis data secara induktif atau  
Dalam *design* penelitian ini cara berangkat dari hal-hal khusus yang  
pengumpulan data yang utama adalah berhasil dikumpulkan, dan (5)  
dengan *participation observation*. mementingkan peran makna, dimana  
Penelitian kualitatif pada umumnya sesuatu perilaku atau gejala bisa banyak  
dilawankan dengan penelitian kuantitatif. mempunyai arti. Menurut Kirk dan Miller  
Seperti dijelaskan Zamroni (1992:81-89), (1986:9) penelitian kualitatif adalah tradisi  
penelitian kualitatif secara umum tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial  
memiliki karakteristik : (1) mempunyai yang secara fundamental bergantung atas  
latar belakang alamiah yang mana peneliti pengamatan pada manusia dalam  
sendiri menjadi instrumen inti, dimana kawasannya sendiri dan berhubungan  
peneliti lebih banyak mempergunakan dengan orang-orang tersebut dalam  
waktu di daerah penelitian untuk bahasanya dan dalam peristilahannya.  
mengamati dan memahami permasalahan  
secara mendalam. Peneliti dibantu dengan  
alat bantu berupa alat perekam seperti  
*tape*, (2) bersifat deskriptif, dimana data  
yang dikumpulkan lebih banyak berupa  
kata atau gambar daripada data dalam  
wujud angka-angka. Laporan yang ditulis  
sering mengambil kutipan data dalam  
rangka menunjukkan pentingnya sesuatu  
yang dihadapi, (3) menekankan proses  
daripada produk, (4) cenderung

Berdasarkan karakter atau ciri-ciri  
tersebut, maka penelitian kualitatif pada  
umumnya bertujuan untuk  
mengembangkan konsep atau  
mengembangkan pemahaman dari suatu  
fenomena, dalam hal ini *Cili* dalam  
Upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten ,  
Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan  
yang dikaji dari teologi perempuan.

Penelitian ini diarahkan untuk  
menelaah secara holistik fenomena *Cili*

dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten. Telaahan dilakukan dengan mengamati bentuk *cili* melalui proses pembuatannya dalam upacara Dewa yadnya. Selanjutnya akan diteliti fungsi *cili* dalam upacara Dewa Yadnya serta mengungkap makna teologi perempuan yang terkandung dalam *cili* yang digunakan dalam upacara Dewa Yadnya

## PEMBAHASAN

### Bentuk Pen-genderan *Cili* dalam Upacara Dewa Yadnya

*Cili* merupakan bagian dari seni rupa atau bentuk yang mana bentuk *cili* dalam seni rupa apapun menyerupai wajah perempuan dengan muka runcing, hiasan kepala lebar dan kadang-kadang runcing, telinga memakai anting-anting besar dinamai *subeng* dan bentuk pinggang ramping dari pinggang sampai dengan kaki ditutupi dengan kain sehingga bentuk kaki kurang jelas. Sebenarnya bentuk-bentuk *cili* ini merupakan perwujudan Dewi Sri yang telah dikenal oleh seluruh

bangsa Indonesia, sebelum menerima pengaruh kebudayaan Hindu (Widia dkk., 1990 : 5).

Secara umum *cili* memang mengungkap fungsi sebagai hiasan, tetapi terdapat makna tertentu yang ingin disampaikan secara komunikatif oleh orang yang membuatnya. Begitu pula orang yang melihat bentuk *cili* awalnya akan memperhatikan bentuknya, lalu selanjutnya akan mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Pertama-tama mereka menunjuk pada keteraturan susunan bagian dari bentuk seni atau aspek bentuk, keselarasan unsur maupun pola yang mempersatukan bagian-bagiannya atau aspek teknik. Akan tetapi disamping itu yang lebih penting adalah sesuatu yang bersangkutan dengan aspek isi atau makna maupun pesan yang dikandungnya (Hadi, 2006 : 264).

*Cili* memegang peranan yang sangat penting pada setiap upacara yang

dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Dalam suatu upacara yang dilaksanakan untuk memuja Bhatari Sri, dalam rangkaian upacara panen padi, maka berturut-turut dilakukan upacara, yaitu setelah padi berumur 3 bulan, pada waktu padi dikatakan sedang hamil dilakukan upacara *mebiyakukung* (*mebiyu kukung*) Sebelum upacara *mabiyukukung*, maka ada rangkaian upacara sebelumnya yang dilaksanakan oleh petani di Pejaten yaitu

a. *Nuasen*, artinya mencari hari baik. Untuk memulai mengerjakan sawah diadakan upacara *nuasen* yang tujuannya untuk memohon ke hadapan Bhatari Uma agar apa yang dilakukan umatnya mendapatkan kerahayuan di bumi ini. Tujuan upacara ini merupakan permakluman kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri agar memberikan kekuatan maupun kesucian terhadap tanah yang akan dikerjakan atau digarap

b. Upacara *Mawinih*, yaitu penancapan kayu/*carang dadap* di tempat yang akan ditanami padi. Menurut keyakinan umat Hindu pohon *dapdap* dilambangkan sebagai penolak hama atau menolak segala yang merusak secara nyata dan terhindar dari hama. Tujuan upacara ini untuk memohon keselamatan agar padi yang ditanamnya dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang bagus

c. Upacara *Mamula*, yaitu upacara menanam benih padi. Tujuan upacara ini adalah memohon kepada Dewi Sri agar tanaman padinya tumbuh dengan baik dan terhindar dari hama.

d. Upacara *Kakambuhan* waktu padi berumur 42 hari. Upacara ini merupakan upacara peringatan dan penyucian terhadap roh atau jiwa yang lahir kembali. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan subur tanpa diganggu oleh

hama/penyakit dan dapat menghasilkan padi yang bagus.

e.Upacara *Ngiseh* (pematangan benih) bertujuan untuk memohon hadapan Dewi Sri agar Beliau memberikan kekuatannya terhadap buah padi supaya menjadi kental berisi

Selanjutnya barulah dilakukan upacara *mabiyukukung* dengan tujuan agar terjadi pembuahan dengan baik, sehingga menghasilkan padi yang baik pula. Pada upacara *mabiyukukung* ini dibuatkan perwujudan seorang wanita yang dinamai *cili*, dibuat dari daun lontar dengan bentuk alat kelamin perempuan, yang dilengkapi suatu lafal berbunyi “*Psu, Psu, Jrom, bolehlah mebutoh*”.

Upacara *mabiyukukung* didahului dengan nunas tirta di *Pura Ulunsuwi* dengan sarana upacara *canang sari* dan gabah secukupnya. *Canang sari* ini akan dihaturkan oleh *pemangku* di sana selanjutnya tirta yang di-*tunas* akan diantar langsung oleh *pemangku* ke rumah

yang melaksanakan upacara *mabiyukukung*. Selanjutnya sarana upacara yang disiapkan di rumah dibawa ke tempat pelaksanaan upacara *mabiyukukung* beserta tirta dari *ulunsuwi*. *Banten* untuk di *sanggah surya* diletakkan di *sanggah surya* dan untuk di bawah diletakkan rujak-rujukan..Pemilik sawah kemudian *ngayabang banten* yang berada di *sanggah surya* kemudian *banten* yang di bawah. Selanjutnya memercikkan tirta *ulunsuwi* ke setiap sudut-sudut sawah yang tujuannya untuk memohon agar nantinya padi yang tumbuh memberikan hasil yang baik dan tidak diserang hama penyakit. Setelah selesai memercikkan tirta, *banten* yang berada di *sanggah surya* di *surud* begitu pula dengan *banten* yang berada di bawah, termasuk dalam hal ini rujak-rujukan dioleskan pada pohon padi sebanyak tiga kali. Rujak-rujukan ini bertujuan untuk memenuhi keinginan Batara Sri agar Beliau memberikan anugerah bulir padi yang bagus dan

menghasilkan buah dengan baik. akan didahului oleh upacara-upacara  
Selanjutnya dua hari sebelum mengetam, sebagai berikut

padi akan dibuatkan suatu perwujudan 1.Upacara *Nyangket*, upacara ini  
yang bernama *nini pantun (Dewi dilaksanakan sebelum petani melakukan*  
*Padi)* menyerupai wajah seorang panen padi di sawah. Upacara ini  
perempuan dengan 54 tangkai padi dan bertujuan memohon izin dan  
seorang perwujudan laki-laki 108 tangkai penghormatan pada Dewi Sri sebagai  
padi, kedua perwujudan itu kemudian Dewi kesuburan dan kemakmuran karena  
dikawinkan di lumbung padi. akan melaksanakan kegiatan panen padi.

*Cili* atau *Cau* yang dibuat di sawah Diawali dengan mengambil padi di sawah  
pada waktu akan mengetam padi dan yang akan dipanen sebanyak 1 ikat kecil,  
merupakan perwujudan bentuk Dewi Sri kemudian padi tersebut dihiasi dengan  
yang dianggap orang sebagai dewi kain putih kuning, bunga dan hiasan  
pertanian dan dewi kesuburan (Goris, lainnya layaknya *pratima*, dan selanjutnya  
1954,38). Sebagai manifestasi dari Dewi dibawa ke rumah dan di-*linggih*-kan di  
Sri, maka *cili* memegang peranan yang *jineng*. Padi yang di-*linggih*-kan tersebut  
sangat penting dalam upacara di Bali, biasa disebut *Nini Pantun*. Dalam tradisi  
tetapi dalam kaitan upacara ini Dewi Sri agama Hindu di Bali kata *pantun* adalah  
lebih dikenal dengan sebutan *Cili*. sebutan lain dari padi atau padi yang masih

Bentuk pen-genderan *Cili* dalam memiliki batang (*katik* padi). *Nini pantun*  
upacara *ngelinghang* Bhatara Sri dalam dipercayai sebagai simbolisasi dari Dewi  
upacara *ngadegang* *Batara Sri* yang Sri. Setelah *Nini Pantun* distanakan di  
pelaksanaannya dilakukan pada *jineng* ini *jineng* barulah petani dapat melaksanakan  
kegiatan panen di sawah. Adapun *upakara*

yang digunakan pada upacara ini *pejati*, *canang gantal*, *canang lenge wangi*, dan *segehan* putih kuning Berbagai sarana upacara *nyangket* tersebut digunakan dalam pelaksanaannya dengan hati yang tulus ikhlas.

2. *Mretenin Pantun*, dalam lontar *Ciwa Gama* disebutkan bahwa *Ida Batara Sri* adalah Dewinya Padi dan disimbolkan sebagai *wadu* (istri/wanita), itu sebabnya Beliau disebut Dewinya Padi. Upacara ini dilakukan pada saat padi yang sudah di panen di sawah dibawa pulang ke rumah dan akan ditaruh di *jineng* belum dikonsumsi. Upacara *mretenin pantun* ini tujuannya adalah sebagai ucapan syukur akan hasil panen yang berhasil dan memohon izin kepada Dewi Sri yang *melinggih* di *jineng* agar menjaga padi secara niskala di *jineng* tersebut.

Ada pun *upakara* yang dihaturkan pada upacara ini adalah *canang lenga wangi* *burat wangi*, tirta, dan dupa. . Selain itu ada tumpeng putih hitam dan

telur dadar. Di bawah *jineng* dihaturkan nasi satu bakul, olahan daging ayam, jajan Bali (*jaja bungan duren*, *bangsah*, dan *bungan temu*). Jumlah jajan itu sesuai dengan *urip pangideran*, *urab barak* dan putih, tuak satu guci yan tidak disaring.

3. *Mantenin Pantun*, upacara *mantenin* padi (*pantun*) adalah salah satu runtutan upacara penting yang dilaksanakan di *jineng* sebelum padi tersebut diolah atau dikonsumsi, karena menurut kepercayaan masyarakat agraris, bahwa sebelum padi diupacarai tidak boleh menurunkan padi dari *jineng*. Upacara ini sebagai ucapan syukur kepada Dewi Sri atas hasil panen yang sudah diperoleh

*Upakara* yang disiapkan dalam upacara ini adalah priuk tanah yang di dalamnya diisi nasi, garam, dan telur rebus lalu ditutup. Periuk tersebut dihiasi dengan tanaman merambat yaitu rambat *tebel-tebel*, rotan, dan *don kayu sugih* sebagai pelengkap *banten* adalah *canang*

*gantat esuai urip pengeidran, lenge wangi burat wagi, canang tubungan, nyahnyah gringsing, dan kacang komak.* Setiap sudut atap jineng dihiasi dengan *sasapt, gegantungan* yang bentuknya memang seperti *cili*. Setiap tiang (*saka*) dihiasi dengan *pelekir* dilengkapi dengan tumbuhan rambat *dendeng ai, rotan, sri bemben* dan diselipkan *porosan* di dalamnya. Di depan pintu *jineng* dihiasi dengan penjor dan kain baru putih kuning (*sukla*). Bentuk *cili* ini terdapat pada alat-alat *sajen* yang paling sederhana sampai bentuk yang paling unik seperti bentuk *sasap, duras, penyeneg, sampian gantung* dan pada bentuk *lamak*. Pada bentuk *sasap* terlukis hanya bentuk gambar muka, yang dilengkapi dengan mulut, hidung, dan kening.

4. *Nedunang Pantun*, merupakan salah satu upacara menurunkan padi dari lumbung (*jineng*) yang akan dipakai, diolah maupun dikonsumsi oleh pemilik padi dari *jineng* yang akan dipakai, diolah

maupun dikonsumsi oleh pemilik padi. Dalam upacara kecil ini menggunakan sarana atau banten sebagai berikut: nasi segenggam (*agembel*), dagingnya sebisanya (*sakasidan*), bumbu-bumbuan, merica, ginten. Pelengkapannya adalah *canang lenga wangi burat wangi*. Tujuan upacara ini dilaksanakan adalah memohon izin kepada Bhatari Sri bahwa padi akan diturunkan dari *jineng* untuk diolah atau dikonsumsi. Dalam lontar Sundarigama disebutkan bahwa *ngodalin* padi pada hari *soma wuku sinta (soma ribek)* yang ditujukan kepada Bhatari Sri agar panen berikutnya hasilnya lebih baik dari hari sekarang. Kepercayaan masyarakat pada hari *soma ribek* tersebut adalah tidak boleh menjual beras, apabila hal tersebut dilanggar, maka dipercaya akan terkena kutukan dari Bhatari Sri.

Pada hari *soma ribek* ini yang dipercayai sebagai hari Bhatari Sri bagi masyarakat yang tidak memiliki *jineng*, maka akan pula mengupacarai beras yang

dimiliki di rumah, sesajennya berupa *banten soma ribek* yang tertata dalam sebuah *ceper*. Di dalam *ceper* tersebut diisi dengan *bantal*, *tape*, *tebu*, *raka-raka*, dan *canang* juga dilengkapi dengan *tangkiah* yang terdiri dari *jaja kukus* putih kuning, *rerasmen* dan juga *tipat sari*. Kepercayaan masyarakat pada hari itu adalah mohon kerahayuan dan rejeki yang bersumber pada beras sebagai bahan pangan agar hemat dan *mesari*.

5.Ngodalin Bhatari Sri, pelaksanaannya tetap dilakukan di *jineng* yang datangnya setiap enam bulan sekali pada hari *wraspati paing wuku tambir*. Upacara ini dilaksanakan untuk menghormati hari Bhatari Sri yang wajib dilaksanakan oleh petani karena Beliau yang memberikan anugerah dan menentukan keberhasilan petani dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang petani. Upacara yang dihaturkan pada upacara ini adalah *banten pejati*, hiasan-hiasan yang dipasang di *jineng*

seperti *sasap* dilengkapi dengan *gantungan* menyerupai *cili*, dan *rarapan*. *Banten* tersebut dihaturkan di *jineng* dengan prosesi yang tidak terlalu besar karena upacaranya sangat sederhana.

Selanjutnya bentuk *Cili* yang paling sempurna dan lengkap adalah alat upacara yang dinamai *lamak*. *Lamak* ini ada bermacam-macam dari yang paling sederhana dinamai *lamak ituk*, sampai *lamak nganten*, dan *lamak* pada upacara Ekadasa Rudra di Besakih Selain sebagai Dewi kesuburan, Dewi Sri juga dipuja sebagai dewi keberuntungan, para pemujanya sebagian besar pedagang, petani dan masyarakat agraris pada umumnya ( Titib. 2003: 354). Dengan demikian menjadi sangat jelas bila *cili* dipergunakan sebagai simbol Dewi Sri dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris.

### **Fungsi Cili dalam Upacara Dewa Yadnya**

#### **Fungsi Religius**

Cudamani (1991:41) mengatakan bahwa religi merupakan suatu bentuk kepercayaan yang timbul di luar kemampuan manusia yang terdiri atas unsur-unsur dasar yaitu: sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara, emosi keagamaan, peralatan ritual, upacara serta umat agama.. dengan demikian religi adalah adanya suatu kepercayaan yang muncul dalam diri manusia mengenai adanya suatu kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan manusia sehingga manusia menunjukkan respon (berbuat religius) dalam hidupnya.

Umat Hindu meyakini bahwa segala perbuatan, *karma*, pekerjaan-pekerjaan yang baik dan mulia merupakan suatu *yajna*. Dalam beryajna harus dilandasi dengan hati yang bersih serta tulus ikhlas, karena dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasi-Nya. Tanpa adanya *yajna* atau korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas, maka keharmonisan

dan keseimbangan dalam hidup tidak akan tercapai.

Dalam *Bhagawadgita III.11* disebutkan:

*Devām bhāvayatānena  
te devā bhāvayantu vah,  
prasparam bhāvayantah  
śreyah param avāpsyatha*

Terjemahannya:

Adanya para *dewa* adalah karena ini (*yajna*)

Semoga mereka menjadikan engkau demikian,

Dengan saling memberi engkau akan memperoleh kebajikan utama (Pudja, 1999:85)

Dalam pelaksanaan upacara *yajna* di Desa Pejaten maka umat melaksanakan yang disebut panca yadnya. Dalam hal ini penggunaan upacara selalu menyertai sebuah upacara. Termasuk dalam hal ini penggunaan cili. Hampir dalam setiap upacara yadnya selalu dibuat lamak, gebogan, dan upacara besar menggunakan pulagembal/sarad. terlebih dalam upacara Dewa Yadnya. Dalam upacara menghormati dewi padi yaitu Dewi Sri akan dibuat cili. Semua sarana itu adalah sebagai wujud bhakti kepada sang pencipta yaitu Ida Sang Hyang Widhi

Wasa dalam manifestasi sebagai sakti Dewa Wisnu..

### **Fungsi Etika**

Etika yang merupakan bagian dari tiga kerangka agama Hindu yang identik dengan susila merupakan *adat* kebiasaan, yaitu norma-norma yang dianut oleh kelompok, golongan, atau masyarakat tertentu, baik mengenai perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Oleh karena itu manusia harus mampu mengatur hidupnya dalam bertingkah laku, karena dengan etika atau kesusilaan hubungan yang baik dan harmonis antara individu, kelompok, golongan dan masyarakat akan dapat terwujud. Etika dalam agama Hindu disebut dengan *susila* yang artinya perbuatan yang baik dan mulia. Selain berbuat yang baik, maka dengan susila umat Hindu diharapkan pula memiliki pikiran dan perkataan yang baik pula. *Susila* merupakan pedoman yang perlu dilaksanakan untuk mewujudkan tingkah laku yang baik dan mulia,

sebagaimana dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 160 dijelaskan:

*Silam pradhanam puruse tadyas  
yeha pranasyati  
Na tasya jivitenartha  
duhsilamkinprayojanam*

Terjemahannya:

*Susila* itu adalah yang paling utama pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak *susila*, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan ) jika tidak ada penterapan kesusilaan pada perbuatan (praktek *susila*) (Kajeng, dkk, 1999:128).

Oleh karena itu pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama. Dalam upacara Dewa Yadnya, etika atau kesusilaan selalu diwujudkan, baik dalam pikiran, perkataan, maupun dalam perbuatan. Etika dalam berpikir (*manacika*) tercermin dalam pembuatan *cili*, yang paling utama diuntut oleh niat dan pikiran yang suci, tulus ikhlas serta penuh dengan rasa kasih, sehingga

upacara dapat berjalan dengan kondusif. Etika dalam berkata-kata (*wacika*) tercermin dalam pembuatan *cili* yang dilandasi dengan kata-kata (komunikasi) yang sopan dan hormat. Etika dalam perbuatan (*kayika*) tercermin dalam persiapan, pengumpulan, pembuatan, sampai pengerjaan *cili*, supaya diperoleh dari usaha yang baik dan suci berdasarkan aturan-aturan yang berlaku sehingga maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara *yadnya* dapat terwujud.

### **Fungsi Sosial**

Di samping memiliki fungsi religius, etis, *cili* dalam upacara Dewa Yadnya juga memiliki fungsi sosial yaitu seberapa besar pengaruhnya dalam hal ini pranata-pranata sosial (keluarga, masyarakat) dalam proses pelaksanaannya dan berapa lama (waktu) dapat dijadikan sebagai wahana interaksi sosial oleh masyarakat pendukungnya. Secara sosiokultural, pelaksanaan upacara keagamaan melibatkan aktivitas kemasyarakatan. Fungsi sosial berkenaan dengan upacara atau ritual yaitu upacara *yadnya* yang menggunakan sarana *upakara* dengan *cili*, merupakan fungsi solidaritas sosial karena dalam proses pembuatannya melibatkan orang-orang di dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya badan manusia hanya akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama manusia lainnya di dalam masyarakat. Sebagaimana yang diuraikan dalam kitab Sarasamuccaya 4 : menjelma menjadi manusia sangat utama dan mulia karena memiliki tiga unsur berupa *Tri Pramana* yaitu *Sabda*, *Bayu*, dan *Idep*. *Sabda* (suara) adalah kemampuan untuk berbicara sebagai alat komunikasi. *Bayu* (kekuatan) adalah tenaga untuk melakukan segala aktifitas, dan *Idep*

(pikiran) adalah kemampuan untuk memilih dan memilah mana yang baik dan buruk atau benar dan salah. Ketiga keutamaan tersebut tidak sama masing-masing individu. Menyadari akan kekurangannya itu, maka manusia memerlukan bantuan serta memberi pertolongan orang lain. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidupnya.

#### **Fungsi Pelestarian Budaya**

Upacara tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memcerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang perlu digali, dikembangkan, dienkulturasikan, mampu ditransformasikan pada generasi penerus sebagai manusia yang berbudi luhur. Upacara maupun upacara mengandung unsur-unsur konkret dan unsur abstrak.

#### **Makna Teologi Perempuan Cili dalam Upacara Dewa Yadnya**

#### **Makna Teologi**

Berkaitan dengan *cili* dalam Upacara Dewa Yadnya, pandangan tentang ketuhanan yakni Tuhan yang tunggal (Esa) bermanifestasi menjadi Dewa dan dalam menjalankann cakra yadnya Beliau didsmpingi sakti yang berwujud *Dewi* yang dipuja oleh umat Hindu, yang mana perwujudan Dewi dapat dilakukan dengan membuat sarana upacara berupa bentuk *cili* yang menggambarkan tentang perempuan seperti *cili* pada *lamak*, *cili* dalam *gebogan*, *cili* dalam wujud Sri Sedana, *cili* dalam wujud *sri kekili*, *cili* dalam wujud *sri* pada upacara *biyukukung*, *cili* dalam bentuk *jaja cacalan* pada *banten pula gembal* dan *sarad*, *cili* dalam *gantungan* baik yang terbuat dari janur, ron maupun *pis bolong*. Pandangan ini dapat diibaratkan yakni Tuhan Yang Maha Esa dipersonifikasikan seperti matahari dan sinarnya sebagai *Dewa* dan *Dewi*. Berapa banyak sinar matahari itu,

begitu pula banyak *Dewa Dewi*. Jika matahari tersebut tidak ada maka secara otomatis sinar-sinarnya tidak ada. Kita dapat menyebutkan bahwa matahari panas, tetapi sebenarnya matahari belum pernah menyentuh tubuh kita secara langsung, sedangkan yang menyebabkan panas adalah sinarnya, sehingga bagi sebagian umat Hindu lebih sering memuja Tuhan yang personal (*Dewa dan Dewi*) dari pada yang impersonal.

### **Makna Kesetaraan dan Keadilan Gender**

Dikatakan bahwa kaum wanita yang sanggup menganambil alih peranan kaum laki-laki, malahan terlihat lebih unggul dari kaum laki-laki karena yang dihadapi adalah para raksasa (musuh paradewa-dewa) yang nota bena laki-laki semuanya.. Inilah ikon-ikon perjuangan feminisme atau tanda dalam menuntut kesetaraan gender. Persoalannya selama ini wanita tidak setara dengan kaum laki-laki, rupanya memang ada fenomena

budaya yang berusaha membuat kaumperempuan menjadi subordinat kaum laki-laki..Munculnya gerakan sosial yang dikenal dengan sebutan frminisme bertujuan untuk menelaahposisi perempuan di dalam masyarakat dan untuk memperjuangkan kepentingan mereka (Barker, 2004:404).

Markandeya Purana menguraikan betapa mulia dan saktinya seorang wanita. Di samping mengangkat derajat sejajar dengan kaum laki-laki, wanita juga mencapai puncak derajatnya dengan menyelamatkan suaminya. Belajar dari peradaban devata, bahwa seorang Dewi menyelamatkan para Dewa.

Wanita (ibu) “sakti” bagi kaum laki-laki (suami). Tanpa sakti, maka kehidupan manusia tidak akan berkembang. Demikian halnya Dewa-Dewa lainnya seperti Dewa Wisnu saktinya adalah Dewi Sri guna menciptakan kesuburan dan Dewa Siva, saktinya adalah Dewi Durga untuk proses

pengembalian segala kehidupan kepada asalnya. Lingga dan Yoni yang merupakan symbol purusa dan pradana sudah dijlaskan di depan yaitu dalam menggambarkan symbol tersebut dalam upakara seperti gebogan, yang mama bagian gebogan yang terdiri dari buah-buahan dan jajan adalah lambang purusa yaitu lingga, dan dulang atau bokorannya adalah lambang pradana atau perempuan.

Perempuan mempunyai peran penting dalam sejarah peradaban. Banyak tokoh-tokoh dunia berhasil dalam karir kepemimpinannya karena wanita berada di belakangnya yang mampu memberikan inspirasi maupun spirit. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memberikan penghargaan yang besar kepada wanita. Masyarakat melakukan pemujaan kepada Dewi yang dapat membantu kehidupan manusia di dunia ini seperti Dewi Sri, Dewi

Saraswati, dan Dewi Uma Parvati..Kedudukan wanita dalam agama Hindu sungguh terhormat. Wanita merupakan benteng terakhir moralitas. Apabila moralitas wanita merosot, akan merosot pula moral keturunannya. Hal ini dinyatakan dalam Bhagawad Gita I.40: *adharmabhibavat krsna pradusyanti kula striyah strisu dustasu varsneya, jayate varna-sankarah*. Artinya “ O, Krisnha, apabila hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela dalam keluarga, kaum wanita dalam keluarga ternoda, dan dengan merosotnya kaum wanita, lahirlah keturunan yang tidak diinginkan, wahai putra keluarga Vrsni”.

Dalam Veda disebutkan bahwa Tuhan bersabda “Wanita aku turunkan untuk menjadi ibu dan laki-laki aku turunkan untuk menjadi Bapak”. Dengan demikian,

maka wanita memiliki kedudukan sebagai ibu sebagai sebuah kedudukan yang terhormat karena hal itu mengalir dengan sendirinya sesuai kecenderungan sifat-sifat alam dan orang-orang suci.

Menurut pandangan ajaran Hindu wanita dan pria sama-sama diciptakan oleh Sang Hyang Widhi, jadi wanita bukan dilahirkan dari tulang rusuk kanan adam. Hal tersebut sesuai yang termuat di dalam Manawa Dharmasastra I.32 dinyatakan bahwa wanita dan laki-laki sama-sama ciptaan Tuhan.

Dengan demikian, maka dalam Hindu kedudukan perempuan sungguh terhormat dan mulia. Umat Hindu tidak hanya elakukan pemujaan terhadap Dewa, tetapi juga terhadap saki Beliau dalam penelitian nini adalah sakti Dewa Wisnu yaitu Dewi Sri yang diwujudkan dengan Cili yang tidak lain adalah nini pantun itu sendiri yang memberikan kesuburan dan kemakmuran kepada umat Hindu.

### **Makna Estetis**

Pembuatan *banten* oleh seseorang memberikan nilai estetis kepada seorang yang membuatnya, seseorang bukan saja termotivasi oleh pelaksanaan dari pada upacara *yajña* semata akan tetapi digerakkan oleh nilai estetis yang ada dalam diri seseorang, terdapat perasaan senang yang lahir dari dalam hati sanubari yang paling dalam oleh si pembuat *upakara (banten)*, yang juga berfungsi untuk membangkitkan rasa estetis seseorang yang terlibat di dalamnya, yang memiliki suatu perasaan religius yang sudah lama dirindukannya, sepertinya ingin selalu dalam suasana religius.

### **Makna Simbolik**

Ajaran suci Veda disampaikan kepada umat dalam berbagai macam bahasa, baik tulis maupun lisan. Salah satunya adalah bahasa "*mona*". *Mona* artinya diam namun banyak menyampaikan informasi tentang kebenaran. *Mona* atau *banten* adalah bahasa agama yang diwujudkan dalam

bentuk lambang, dalam *lontar Yajna Prakrti* disebutkan *Banten Pinaka Raganta Tuwi* Artinya lambang dirimu atau lambang diri kita, *Pinaka Warna Rupaning Ida Battara* artinya lambang kemahakuasaan Tuhan dan *Pinaka Anda Bhuwana* artinya lambang alam semesta (Wiana, 2001:1).

*Cili* dalam upacara Dewa Yadnya secara implisit, memiliki makna atau nilai-nilai simbolik. Hal tersebut sangat relevan dengan teori simbolik Kant yang menyatakan bahwa dimensi simbol merupakan penggambaran tidak langsung melalui analog. *Cili* yang digunakan sebagai sarana upacara yadnya di desa Pejaten merupakan bentuk penggambaran (ilustrasi) secara tidak langsung dari yang berbentuk abstrak menurut konsep sastra yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan upacara tersebut. Mengingat kemampuan manusia sangat terbatas untuk memahami hal-hal yang abstrak, maka perlu diwujudkan dalam bentuk

simbol-simbol untuk menjangkau keberadaan yang abstrak tersebut. Sedangkan menurut teori Cassirer, eksistensi cili sebagai designator untuk menampilkan roh itu sendiri. Sarana upacara yang berwujud cili sesungguhnya merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang menggambarkan dunia makna.

### **Simpulan**

Dari uraian di depan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

.Bentuk pen-genderan cili dalam upacara Dwa Yadnya dapat dilihat dalam upacara mabiyukukung, ngelinggihang Dewi sri, dan negtegang beras pada waktu upaara ngenteg linggih. Pada masing-masing upacara Dewa Yadnya itu cili muncul sebagai simbol perempuan baik itu muncul dalam lamak, gantung-gantungan, daksina, sri kekilik, sri bemben, gebogan, pula gembal, teterag, sampian penjor. Bentuk penjenderannya adalah pelukisan secara simbolis cili sebagai lambang Dewi Sri yang merupakan sakti Dewa Wisnu sebagai

pendamping Dewa yang memberikan kekuatan atau energi dalam berkehidupan. Fungsi cili dalam upacara Dewa Yadnya antara lain adalah fungsi religius, sosial, pelestarian budaya, etika. Makna teologi perempuan cili antara lain makna teologi, makna perjuangan kradilan dan kesetaraan gender, makna setetika, makna dimbolik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Terawang Press.
- Anonim. 1968. *Upadesa : Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Hindhu Dharma.
- Branen, Julia. 2004 *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Debroy, Bibek dan Dipavali Debroy. 2001. *Visnu Purana*. Terjemahan Oka Sanjaya. Surabaya: Paramita.
- Etty, M. 2004. *Perempuan Memutus Mata Rantai Asimetri*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Goris, R. 1954. *Bali, Atlas Kebudayaan*. Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Maswinara, I Wayan. 2007. *Dewa Dewi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, Lexy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parrinder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual* Yogyakarta: LKIS.
- Pendit, Nyoman S. 1993. *Hindu dalam Tafsir Modern*. Jakarta: Yayasan Dharma Sastra.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2011. *Sakti dalam Purana sebuah Kajian Gender*. Denpasar: IHDN. Hasil Penelitian yang belum diterbitkan
- Redig, I Wayan. 2008. *Ikonografi Sakti dalam Siwaisme sebuah Fenomena Persoalan Gender dalam Pusaka Budaya dan Nilai-Nilai Religiusitas*. I Ketut Setiawan (Ed). Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern* (Terj. Muhamad Taufik). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sardi Martin. 1983. *Agama Multidimensional*. Bandung:Alumni.
- Tim Penyusus. 1985. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar: PHDI Pusat.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu I*. Surabaya: Paramita.

Widia, Wayan, dkk. 1990. *Cili sebagai Lambang Dewi Kesuburan di Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wijayananda, Ida Mpu Jaya. 2003. *Tetandingan lan Sorohan Bebanten*. Surabaya: Paramita.